



**ANALISIS PENGARUH SISTEM EKOLOGI TERHADAP KEHIDUPAN ANAK JALANAN
DI ACEH: STUDI KUALITATIF**

Lisa Fitriani^{1,2*}, Sanisah Saidi³, Suryane Sulistiana Susanty³, Dara Febriana⁴

¹Ph.D. Nursing, Kulliyah of Nursing, International Islamic University of Malaysia, 25200, Malaysia

²Faculty of Nursing, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111, Indonesia

³Medical-Surgical Nursing Department, Kulliyah of Nursing, International Islamic University of Malaysia, 25200, Malaysia

⁴Family & Community Health Nursing Department, Faculty of Nursing, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111, Indonesia

*lisa87unsyiah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi oleh kondisi sosial di Aceh yang menunjukkan masih tingginya jumlah anak yang hidup di jalanan meskipun telah terdapat berbagai program pemerintah seperti panti asuhan dan rumah singgah. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan efektivitas dukungan yang tersedia bagi anak-anak tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sistem lingkungan terhadap pengalaman, kesejahteraan, dan perkembangan anak jalanan di Aceh berdasarkan *Teori Sistem Ekologi* Bronfenbrenner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan desain studi kasus. Sebanyak 41 partisipan, terdiri atas anak jalanan, penghuni panti asuhan, pengasuh, dan orang tua, diwawancarai secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis menggunakan metode kerangka kerja (*framework analysis*) dengan bantuan perangkat lunak NVivo. Penelitian menemukan empat tema utama, yaitu: (1) kesulitan ekonomi dan adaptasi bertahan hidup, (2) kekerasan dan disintegrasi keluarga, (3) isolasi sosial dan komunitas jalanan, serta (4) kehidupan jalanan sebagai strategi bertahan hidup. Interaksi antar faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial membentuk pola adaptasi anak jalanan dalam menghadapi tekanan hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman anak jalanan di Aceh dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang kompleks.

Kata kunci: aceh; anak jalanan; kesejahteraan; sistem lingkungan; studi kualitatif

***ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF ECOLOGICAL SYSTEMS ON THE LIVES OF
STREET CHILDREN IN ACEH: A QUALITATIVE STUDY***

ABSTRACT

This study was motivated by the social conditions in Aceh, where a significant number of children continue to live on the streets despite the existence of various government programs such as orphanages and temporary shelters. This situation indicates limited effectiveness of the available support systems for these children. This study aims to analyze the influence of ecological systems on the experiences, well-being, and development of street children in Aceh, based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. This research employed an exploratory qualitative approach with a case study design. A total of 41 participants—including street children, orphanage residents, caregivers, and parents—were interviewed in depth. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and analyzed using the framework method with the assistance of NVivo software. Four main themes emerged from the analysis: (1) economic hardship and survival adaptation; (2) family violence and disintegration; (3) social isolation and street community; and (4) street life as a survival strategy. The interaction between individual, family, and social environmental factors shaped the children's adaptive responses to life pressures. The study revealed that the experiences of street children in Aceh are influenced by complex ecological systems.

Keywords: aceh; ecological system; qualitative study; street children; well-being

PENDAHULUAN

Isu mengenai anak jalanan merupakan permasalahan global yang sangat mengkhawatirkan, dengan perkiraan sekitar 10–15 juta anak di seluruh dunia hidup di jalanan (World Health Organization, 2020). Anak-anak jalanan menghadapi berbagai bentuk kekerasan, penelantaran, eksploitasi, serta kondisi kesehatan yang buruk (Darma, Malawat, Mahdi, & Ridwan, 2021; UNICEF-Indonesia, 2020). Kemiskinan, konflik keluarga, bencana alam, dan kesulitan sosial ekonomi merupakan penyebab utama dari fenomena ini (Embleton, Lee, Gunn, Ayuku, & Braitstein, 2016). Di kawasan Asia dan Afrika, keterbatasan pendidikan, tekanan ekonomi, dan masalah keluarga semakin memperburuk situasi anak jalanan (Ginting & Shofwan, 2021).

Di Indonesia, sekitar 4,1 juta anak jalanan telah tercatat, dengan DKI Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan jumlah tertinggi (Kusumaningrum et al., 2021). Pandemi COVID-19 turut memperparah keadaan, di mana jumlah anak jalanan meningkat dari 8.320 pada bulan Oktober menjadi 67.368 pada Desember 2020 (ANTARA News, 2021). Anak-anak ini mengalami berbagai bentuk kerentanan, termasuk kekerasan fisik, eksploitasi seksual, malnutrisi, dan tekanan psikologis (Obimakinde, 2023; Christmas, Anisyaputri, & Mahoro, 2023).

Di Provinsi Aceh, kemiskinan, perpecahan keluarga, dan tekanan sosial merupakan faktor utama yang mendorong anak-anak turun ke jalan (Husna, Sukandar, Fitri, Siregar, & Fera, 2023). Meskipun berbagai program rehabilitasi telah dijalankan oleh pemerintah dan lembaga berbasis masyarakat—seperti panti asuhan serta Dinas Sosial—banyak anak yang akhirnya kembali ke jalanan, menunjukkan bahwa efektivitas jangka panjang program tersebut masih terbatas (Hazimsyah, 2024; Fitriani, Saidi, Susanti, & Febriana, 2024). Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi pengalaman hidup, tantangan, serta kebutuhan dukungan anak jalanan di Aceh sangat diperlukan untuk menghasilkan intervensi berkelanjutan dan reformasi kebijakan yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling* variasi maksimum (Patton, 2014) untuk memperoleh beragam perspektif dari anak jalanan, orang tua, dan pengasuh. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup, strategi bertahan, serta sistem dukungan yang memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak jalanan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen yang dilaksanakan antara November 2023 hingga Januari 2024. Observasi dilakukan di panti asuhan dan lokasi jalanan, dengan fokus pada rutinitas harian, interaksi sosial, serta mekanisme bertahan hidup anak. Catatan lapangan digunakan untuk merekam perilaku verbal maupun nonverbal. Proses triangulasi data (melalui wawancara, observasi, dan dokumen) dilakukan untuk meningkatkan validitas dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Seluruh partisipan dalam penelitian ini merupakan anak jalanan serta individu yang secara langsung terlibat dalam perawatan dan dukungan terhadap mereka di Kota Banda Aceh dan sekitarnya. Populasi penelitian mencakup anak jalanan yang tinggal baik di dalam maupun di luar lembaga pengasuhan, bersama dengan orang tua/wali dan pengasuh atau pekerja sosial. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menangkap variasi pengalaman dan latar belakang. Kriteria inklusi meliputi: (1) anak yang saat ini atau pernah hidup sebagai anak jalanan, atau individu yang terlibat langsung dalam perawatan mereka; (2) berusia antara 10–60 tahun; (3) mampu berkomunikasi dengan baik; (4) dalam kondisi fisik dan

mental yang sehat; serta (5) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 41 partisipan terpilih, terdiri atas anak jalanan di panti asuhan ($n = 11$), anak jalanan di luar panti asuhan ($n = 10$), orang tua atau wali ($n = 10$), dan pengasuh/petugas panti asuhan ($n = 10$). Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas tiga alat utama. Pertama, pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan *Teori Sistem Ekologi* Bronfenbrenner untuk menggali pengalaman, tantangan, mekanisme bertahan hidup, serta sumber dukungan partisipan. Pertanyaan bersifat terbuka dan telah diuji coba sebelumnya untuk memastikan kejelasan dan relevansi. Kedua, daftar periksa observasi (*observation checklist*) digunakan untuk mendokumentasikan pola perilaku, interaksi sosial, dan faktor kontekstual yang diamati di lingkungan panti asuhan maupun jalanan. Ketiga, protokol telaah dokumen digunakan untuk menganalisis arsip kelembagaan, laporan layanan sosial, serta dokumen program rehabilitasi guna memperkuat proses triangulasi data. Selain itu, catatan lapangan disusun untuk mencatat isyarat nonverbal, konteks lingkungan, serta refleksi peneliti selama proses pengumpulan data.

Sebelum wawancara dan observasi dilakukan, peneliti memberikan penjelasan kepada partisipan mengenai tujuan penelitian, durasi, kerahasiaan data, serta potensi manfaat dan risiko partisipasi. Partisipan diberi kebebasan penuh untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka. Pengumpulan data dilakukan antara Maret hingga Mei 2024 melalui wawancara semi-terstruktur mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45–60 menit dan dilakukan di tempat yang tenang dan nyaman untuk menciptakan suasana terbuka dan penuh kepercayaan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskrip secara verbatim ke dalam berkas Microsoft Word. Observasi lapangan dilakukan baik di panti asuhan maupun di lingkungan jalanan untuk mengamati rutinitas harian, pola perilaku, dan interaksi sosial. Dokumen kelembagaan dan laporan layanan sosial juga ditelaah untuk melengkapi serta memverifikasi hasil wawancara. Data dianalisis secara manual menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi satuan makna, kode, subtema, dan tema utama. Untuk memastikan kredibilitas data, dilakukan *member checking* dengan membagikan hasil temuan yang telah diringkas kepada partisipan guna mendapatkan validasi. Selain itu, dilakukan *peer debriefing* dengan pakar penelitian kualitatif dari Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala untuk meninjau interpretasi dan meningkatkan keandalan data.

Analisis tematik digunakan sebagai pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data. Analisis dilakukan setelah data mencapai saturasi. Transkrip wawancara, catatan lapangan, hasil observasi, dan dokumen kelembagaan dibaca berulang kali untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Unit makna kemudian diidentifikasi dan diubah menjadi kode, yang selanjutnya dikelompokkan menjadi subtema dan tema utama berdasarkan kesamaan pola yang muncul antarpartisipan. Selama proses analisis, peneliti juga menafsirkan ekspresi verbal dan nonverbal seperti intonasi, gerak tubuh, dan emosi yang tercatat dalam catatan lapangan untuk memperkaya hasil analisis. Tema-tema yang muncul divalidasi melalui *member checking* dengan partisipan guna memastikan keakuratan interpretasi dan kesesuaian dengan perspektif mereka. Selain itu, dilakukan *peer review* oleh pakar penelitian kualitatif untuk menjaga kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan proses analisis kualitatif, mencakup unit makna, pengkodean, sub-tema, dan tema utama yang muncul dari narasi para partisipan.

Tabel 1.

Analisis Thema Pengalaman Anak Jalanan di Aceh (n = 41)

Unit Makna	Kode	Subthema	Thema
“Sekarang bekerja mengamen untuk bertahan hidup... Insya Allah itu sudah cukup.” (P1) “Keluarganya adalah keluarga pengemis... kakeknya koordinator pengemis di Aceh.” (P3)	Kesulitan ekonomi dan adaptasi bertahan hidup	Masalah sosial dan ekonomi	1. Kesulitan ekonomi dan adaptasi bertahan hidup
“Sekarang bekerja mengamen untuk bertahan hidup... Insya Allah itu sudah cukup.” (P1) “Keluarganya adalah keluarga pengemis... kakeknya koordinator pengemis di Aceh.” (P3)	Kesulitan ekonomi dan adaptasi bertahan hidup	Masalah sosial dan ekonomi	1. Kesulitan ekonomi dan adaptasi bertahan hidup
“Ayah dan ibu berpisah... saya lari ke jalan.” (P5) “Saya sering dipukul... disiksa oleh ibu tiri... pernah mengalami kekerasan seksual.” (P10)	Perceraian orang tua dan keretakan keluarga	Disintegrasi keluarga	2. Mengalami kekerasan dan kekerasan dalam keluarga
“Kami makan bersama, berbagi sebungkus nasi, saling membantu.” (P13) “Kami nyaman di sini... nasib kami sama.” (P5) “Mereka sulit menerima orang lain di luar kelompok jalanan mereka.” (P8)	Dukungan timbal balik dan solidaritas antar teman jalanan	Ikatan dan solidaritas sebaya	3. Isolasi sosial dan komunitas jalanan
“Kami tetap mengamen... kadang tidak dapat uang... tapi lebih baik mengamen daripada mencuri.” (P1) “Anak-anak diturunkan di perempatan dan harus setor uang ke koordinator.” (P3) “Orang tua menyuruh anaknya mengemis dan mengawasi dari jauh.” (P6) “Lembaga pemerintah bekerja sendiri-sendiri... perlu kerja sama untuk menangani pengemis.” (P5)	Pekerjaan jalanan sebagai cara bertahan dan dianggap ‘pekerjaan halal’	Pekerjaan dan strategi bertahan hidup di jalan	4. Kehidupan jalanan sebagai strategi bertahan hidup

Hasil analisis mengungkapkan empat tema utama yang menggambarkan pengalaman hidup anak jalanan sebagai berikut:

1. Kesulitan Ekonomi dan Adaptasi Bertahan Hidup

Kesulitan ekonomi muncul sebagai alasan mendasar keterlibatan anak-anak dalam kehidupan jalanan. Banyak partisipan mengungkapkan bahwa ketidakstabilan finansial memaksa mereka mencari cara alternatif untuk bertahan hidup, seperti mengamen atau mengemis. Mereka menekankan pentingnya beradaptasi terhadap kondisi ekonomi yang keras serta mempertahankan ketahanan diri untuk bertahan dalam kehidupan sehari-hari di jalanan. Seorang partisipan menyatakan, “Bekerja sebagai buruh bangunan, sekarang mengamen untuk bertahan hidup... Insya Allah itu sudah cukup” (P1). Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya latar belakang, tetapi juga kekuatan pendorong yang membentuk perilaku dan strategi koping anak. Jalanan menjadi arena untuk bertahan hidup secara ekonomi, tempat anak-anak menegosiasikan harga diri melalui tindakan mandiri, serta membedakan antara sumber penghasilan yang dianggap halal dan haram.

2. Mengalami Kekerasan dan Kekerasan dalam Keluarga

Tema dominan berikutnya adalah pengalaman kekerasan dan disintegrasi keluarga. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa konflik keluarga, perceraian orang tua, dan kekerasan domestik menjadi faktor utama yang mendorong mereka ke jalan. Misalnya, seorang partisipan menjelaskan, “Ayah dan ibu berpisah... saya lari ke jalan” (P5), sementara yang lain

menyampaikan, *“Saya sering dipukul... disiksa oleh ibu tiri, pernah mengalami kekerasan seksual”* (P10). Temuan ini menunjukkan bahwa jalanan dipersepsikan sebagai pelarian sekaligus tempat perlindungan dari rasa sakit dan trauma di rumah. Keretakan struktur keluarga menimbulkan luka emosional yang mendalam dan membuat anak kehilangan perlindungan serta kasih sayang. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penelantaran anak dan kekerasan keluarga merupakan prediktor kuat keterlibatan anak dalam kehidupan jalanan.

3. Isolasi Sosial dan Komunitas Jalanan

Meskipun hidup dalam kondisi terpinggirkan, anak-anak menemukan rasa memiliki dan dukungan emosional di antara teman-teman sebaya di jalan. Komunitas jalanan berfungsi sebagai *“keluarga pengganti”* yang memberikan kebersamaan, solidaritas, dan pemahaman bersama. Seorang partisipan mengatakan, *“Kami makan bersama, berbagi sebungkus nasi, saling membantu... kami nyaman di sini; nasib kami sama”* (P9). Tema ini menggambarkan paradoks kehidupan jalanan, di mana isolasi dari masyarakat luas justru berdampingan dengan terciptanya jaringan pertemanan yang erat. Melalui solidaritas ini, anak-anak mengembangkan mekanisme koping untuk menghadapi ketidakpastian, diskriminasi, dan stigma publik sehari-hari.

4. Kehidupan Jalanan sebagai Strategi Bertahan Hidup

Tema terakhir menggambarkan kehidupan jalanan sebagai strategi bertahan hidup yang disengaja. Para partisipan menekankan bahwa pekerjaan di jalan, seperti mengamen atau berjualan kecil-kecilan, dianggap sebagai pilihan yang lebih bermoral dan bermartabat dibanding mencuri. Seorang partisipan menyatakan, *“Kami tetap mengamen... kadang tidak dapat uang, tapi kami lebih memilih mengamen daripada mencuri”* (P1). Temuan ini menunjukkan adanya kerangka moral internal yang memandu perilaku anak, mencerminkan kesadaran mereka terhadap benar dan salah meskipun dalam keterbatasan hidup. Jalanan bukan hanya tempat kerentanan, tetapi juga ruang bagi anak-anak untuk membangun agensi dan penalaran moral di tengah kesulitan.

Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti realitas multifaset kehidupan anak jalanan di Aceh. Kemiskinan, keretakan keluarga, dan eksklusi sosial saling berinteraksi mendorong anak-anak ke jalan, sementara solidaritas sebaya dan strategi moral untuk bertahan hidup membantu mereka melewati kesulitan. Memahami dinamika ini penting untuk merancang intervensi sosial yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada rehabilitasi emosional dan keluarga bagi anak-anak jalanan. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kompleksitas realitas kehidupan anak jalanan di Aceh, Indonesia. Empat tema utama kesulitan ekonomi dan adaptasi bertahan hidup, pengalaman kekerasan dan disintegrasi keluarga, isolasi sosial dan komunitas jalanan, serta kehidupan jalanan sebagai strategi bertahan hidup menunjukkan adanya interaksi berlapis antara sistem individu, keluarga, dan lingkungan yang membentuk pengalaman mereka. Hasil ini sejalan dengan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dalam dan antar berbagai sistem lingkungan, termasuk mikrosistem (keluarga), mesosistem (relasi teman sebaya dan komunitas), eksosistem (faktor ekonomi dan institusional), dan makrosistem (konteks sosial-budaya) (Graneheim & Lundman, 2004).

Kemiskinan muncul sebagai faktor struktural utama yang mendorong keterlibatan anak di jalanan. Para partisipan menggambarkan ketidakstabilan ekonomi sebagai alasan utama mereka mencari penghasilan melalui mengamen atau mengemis. Temuan ini konsisten dengan penelitian di India dan Nigeria, yang menunjukkan bahwa anak-anak bekerja di sektor

informal untuk bertahan hidup dan membantu keluarga mereka (Behera, 2019; Alemika, 2020). Dalam kerangka ekosistem Bronfenbrenner, ketidakstabilan ekonomi di lingkungan yang lebih luas secara tidak langsung memengaruhi kehidupan anak-anak, memaksa mereka beradaptasi melalui strategi bertahan hidup.

Di Aceh, para partisipan menekankan pentingnya pekerjaan yang dianggap “halal” sebagai nilai moral dan spiritual, yang membedakan mereka dari pencurian atau pengemis. Distingsi moral ini mencerminkan bagaimana norma agama dalam makrosistem memengaruhi perilaku. Pola serupa ditemukan pada anak jalanan di Kenya, yang mengaitkan pekerjaan bertahan hidup dengan martabat dan tanggung jawab etis (Manda et al., 2016). Tema tentang keretakan keluarga dan kekerasan menunjukkan adanya gangguan dalam mikrosistem. Banyak partisipan mengalami perceraian orang tua, penelantaran, atau kekerasan fisik dan seksual, yang mendorong mereka mencari keamanan di jalanan. Temuan serupa dilaporkan di Etiopia dan Brasil, di mana penelantaran anak dan kekerasan domestik menjadi prediktor kuat migrasi anak ke jalan (Gudeta, 2018; Aptekar, 2016).

Pengalaman tersebut juga dapat dijelaskan melalui Teori Kelekatan (Attachment Theory), yang menyatakan bahwa anak yang kehilangan ikatan emosional yang aman akan mencari bentuk kelekatan alternatif di luar keluarga (Bowlby, 1988). Dalam konteks penelitian ini, jalanan berfungsi sebagai tempat perlindungan sekaligus mekanisme koping bagi anak-anak yang mengalami trauma keluarga. Meskipun terpinggirkan, anak-anak ini membentuk solidaritas sebaya yang berfungsi sebagai keluarga pengganti. Mereka menciptakan jaringan sosial yang berlandaskan dukungan timbal balik, empati, dan pengalaman bersama. Fenomena ini juga ditemukan di Filipina dan Tanzania, di mana kelompok sebaya anak jalanan menjadi sumber stabilitas emosional dan rasa memiliki (Benítez, 2011; Mwangi & Kimani, 2019). Temuan ini mencerminkan bagaimana mesosistem bekerja menghubungkan lingkungan individu dan hubungan sosial anak. Namun, meskipun ikatan sosial ini menumbuhkan ketahanan (resiliensi), hubungan tersebut juga memperdalam isolasi sosial dari masyarakat umum. Paradoks solidaritas dalam keterasingan ini menunjukkan sifat ganda lingkungan jalanan: melindungi sekaligus meminggirkan.

Kehidupan di jalan tidak semata-mata dipandang sebagai kondisi kekurangan, melainkan sebagai strategi adaptasi terhadap kegagalan sistemik. Para partisipan melihat pekerjaan jalanan sebagai alternatif terhormat dibanding kriminalitas, menekankan agensi moral dalam bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan Teori Ketahanan (Resilience Theory) yang menekankan kemampuan manusia untuk beradaptasi dan mengembangkan kompetensi dalam situasi sulit (Masten, 2014). Bentuk-bentuk ketahanan adaptif serupa juga ditemukan di Uganda dan Bangladesh, di mana anak jalanan terlibat dalam ekonomi informal sambil mempertahankan kesadaran moral (Abebe, 2019; Rahman, 2020). Di Aceh, strategi ini dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam lokal, menunjukkan bahwa makrosistem budaya dan agama berperan dalam membentuk etika bertahan hidup.

Keempat tema tersebut mengilustrasikan keterkaitan antar sistem ekologi dalam membentuk kehidupan anak jalanan. Kesulitan ekonomi (ekosistem) berinteraksi dengan keretakan keluarga (mikrosistem), mendorong anak untuk membangun komunitas sebaya yang mendukung (mesosistem) dalam konteks nilai budaya dan agama (makrosistem). Dinamika ini menegaskan bahwa perilaku anak tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan lapisan-lapisan lingkungan di sekitarnya (Thomas de Benítez, 2011). Temuan ini juga menyoroti pentingnya intervensi multisektoral. Program penanganan harus mencakup dimensi struktural dan relasional, dengan menggabungkan pengentasan kemiskinan, rehabilitasi keluarga, dan

reintegrasi sosial. Pendekatan terpadu semacam ini, seperti yang diterapkan di Brasil dan Afrika Selatan, terbukti mampu menurunkan jumlah anak jalanan melalui layanan sosial terkoordinasi dan mekanisme perlindungan anak (Richter, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman anak jalanan di Aceh tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif kemiskinan atau perilaku menyimpang. Kehidupan mereka merepresentasikan respons adaptif yang kompleks terhadap berbagai tekanan ekologis yang saling berlapis, mencakup faktor individu, keluarga, sosial, ekonomi, dan budaya. Integrasi antara nilai-nilai budaya, dukungan antar teman sebaya, dan penalaran moral menunjukkan adanya paradoks antara kerentanan dan ketahanan (resiliensi). Meskipun anak jalanan menghadapi situasi yang penuh risiko, mereka tetap menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri, membangun solidaritas, serta mempertahankan nilai moral dan spiritual dalam menghadapi kesulitan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, T. (2019). Street livelihoods and resilience among homeless youth in Uganda. *Children and Youth Services Review*, 102, 117–126.
- Alemika, E. O. (2020). Child labour and street children in Nigeria. *Social Indicators Research*, 150(2), 441–459.
- ANTARA News. (2021, August 2). Banda Aceh bina 182 gepeng dan anak jalanan di tengah pandemi. ANTARA Aceh. <https://aceh.antaranews.com/berita/224074/banda-aceh-bina-182-gepeng-dan-anak-jalanan-di-tengah-pandemi>
- Aptekar, L. (2016). Street children in contemporary Brazil: Understanding family breakdown and resilience. *Child Abuse & Neglect*, 62, 32–43.
- Behera, D. (2019). Street children in India: Causes and rehabilitation strategies. *Children and Youth Services Review*, 98, 23–30.
- Benítez, S. T. (2011). State of the world's street children: Research. Consortium for Street Children.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Clinical applications of attachment theory*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Christmas, S. K., Anisyaputri, & Mahoro, J. C. G. (2023). Enhancing access to justice for street children through a rights-based perspective on Sustainable Development Goals. *JJR Proceedings*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Enhancing-Access-to-Justice-for-Street-Children-SDGs-Christmas-Anisyaputri>
- Darma, D., Malawat, M., Mahdi, & Ridwan. (2021). Delineating subjective experiences in the Mardika Market: Self-management of beggars' identities in Moluccas, Indonesia. *Technium Social Sciences Journal*, 26, 607–615. <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/4380>
- Embleton, L., Lee, H., Gunn, J., Ayuku, D., & Braitstein, P. (2016). Causes of child and youth homelessness in developed and developing countries: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 170(5), 435–444. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2016.0156>
- Fitriani, L., Saidi, S., Susanti, S. S., & Febriana, D. (2024). Menjelajahi pengalaman dan dukungan anak jalanan di Aceh, Indonesia: Studi kasus. *Journal of Language and Health*, 5(3), 1195–1200. <https://doi.org/10.37287/jlh.v5i3.4997>
- Ginting, M. S., & Shofwan, I. (2021). Life survival strategy of street children and accompaniment. *Edukasi*, 15(2), 147–158. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/edukasi/article/view/935>

- Graneheim, U., & Lundman, B. (2004). Qualitative content analysis in nursing research: Concepts, procedures and measures to achieve trustworthiness. *Nurse Education Today*, 24(1), 105–112.
- Gudeta, A. (2018). Family violence and child street migration in Addis Ababa. *Ethiopian Journal of Social Sciences*, 14(2), 71–85.
- Hazimsyah, M. (2024). Rehabilitasi tuna sosial di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya, Aceh Besar. *Jurnal Ar-Raniry on Social Work*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jarow/article/view/7545>
- Husna, A., Sukandar, D., Fitri, S. M. S., Siregar, S., & Fera, D. (2023). Analysis of poverty rate and stunting prevalence in Aceh Province. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*. <https://mjphm.org/index.php/mjphm/article/view/1785>
- Ismi, D. (2023). Fenomena sosial pengemis anak di Kota Banda Aceh. *JAROW: Jurnal Ar-Raniry on Social Work*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jarow/article/view/6322>
- Kusumaningrum, S., Siagian, C., Sari, W. L., Adhi, A. A., Wandasari, W., Febrianto, R., & Tieken, S. (2021). The situation of children and young people in Indonesian cities. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/media/12166/file>
- Manda, C., Mutuku, A., & Mwangi, J. (2016). Moral survival and street life in Nairobi, Kenya. *African Journal of Psychological Studies of Social Issues*, 19(1), 55–67.
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.
- Mwangi, F., & Kimani, P. (2019). Social belonging and resilience among street children in Tanzania. *African Journal of Child and Youth Studies*, 6(3), 101–118.
- Obimakinde, A. M. (2023). Physical, mental and healthcare issues of children on the street: A systematic review. *PubMed Central (PMC)*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10605535>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahman, M. (2020). Informal economy and survival ethics among street children in Dhaka, Bangladesh. *International Journal of Social Development*, 7(2), 45–58.
- Richter, L. M. (2019). Strengthening child protection systems in South Africa. *Child Abuse & Neglect*, 92, 160–169.
- Thomas de Benítez, S. (2011). *State of the world's street children: Brazil case study*. Consortium for Street Children.
- UNICEF-Indonesia. (2020). The state of children in Indonesia: Trends, opportunities and challenges for realizing children's rights. <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org>
- Vameghi, M., Roshanfekar, P., Ghaedamini Harouni, G., Takaffoli, M., & Bahrami, G. (2023). Street children in Iran: What are their living and working conditions? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4503. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054503>
- World Health Organization. (2020). *Child protection: Every child has the right to live free from violence, exploitation and abuse*. UNICEF. <https://www.unicef.org/protectio>